

**ANALISIS NILAI MORAL KISAH TELADAN DALAM MAJALAH
TAWAKAL DI RA MANDA NGALIYAN SEMARANG
SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Soraya Rosna Samta
Mila karmila**

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral kisah teladan dalam majalah tawakal. Peneliti berharap penelitian ini memberikan pembelajaran moral bagi anak-anak, terutama anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivime, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode pengumpulan data, menggunakan wawancara, simak catat dan dokumentasi. Tekhnik keabsahan data trianggulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, seleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai moral yang terkandung di kisah teladan dalam majalah tawakal. Nilai moral tersebut diantaranya nilai moral positif seperti: tanggung jawab, tolong menolong, peduli, sabar, keberanian, dan kebijaksanaan serta nilai moral yang negatif: kejam dan berprasangka buruk. Saran yang peneliti berikan sebaiknya orang tua memberikan tauladan moral yang baik kepada anaknya. Bagi guru menerapkan dan memberi contoh nilai-nilai moral melalui berbagai media yang bervariasi. Bagi PD IGRA sebaiknya menuliskan sebuah kisah teladan dalam majalah tawakal lebih menarik bergambar dan berwarna.

Kata kunci: nilai moral, kisah teladan

Abstract

Background push this research is aimed at describing the moral value of an exemplary story in the magazine resignation. Researchers hope this study provides a moral lesson for children , especially young children. This study uses qualitative research , qualitative research is a research method that is based on the philosophy postpositivime , is used to examine the condition of natural objects . Data collection methods, using interviews , consider the record and documentation . Engineering validity of data triangulation . Data were analyzed using data collection , data selection , data presentation and conclusion. The results showed that there are many moral values embodied in the story of a model in a magazine resignation. The moral value of such positive moral values as : responsibility , mutual help , care , patience , courage , and wisdom and moral values are negative : cruel and prejudiced. Suggestions that researchers should give parents provide role models to their children good morals . For teachers to apply and gives examples of moral values through various media varied . For PD IGRA should write a story in a magazine exemplary tawakal more interesting and colorful display.

Keywords : moral values , exemplary tale.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan era globalisasi tidak hanya membawa dampak positif yang memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses informasi dari berbagai sumber. Namun, kemudahan tersebut juga memberikan dampak negatif yang mempengaruhi kualitas moral seseorang. Upaya penanaman nilai moral dapat dimulai dari usia dini. Program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Selain dua nilai moral dasar yang sebaiknya diajarkan di sekolah ada nilai moral lainnya seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli, sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis (Lickona, 2012: 69-74).

Menurut Kurniawan (2009: 1-3) perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra, sampai saat ini sastra masih digunakan oleh banyak orang tua dan guru sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi-moral pada anak. Banyak orang tua berlangganan majalah anak dengan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan budi pekerti anaknya dalam majalah tersebut. Sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan, cerita, puisi, dan dongeng yang di sukai anak.

Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2010: 30-31) mengatakan bahwa sastra anak memiliki genre yang dikelompokkan ke dalam lima macam yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Subgenre dari fiksi anak masa lampau (tradisional) diantaranya dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya. Pemilihan majalah tawakal dalam penelitian ini karena didalamnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Kisah teladan ini menampilkan banyak nilai moral mengenai keteladanan dalam berberilaku sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembaca. Hal itulah yang mendasari peneliti memilih kisah teladan dalam majalah tawakal dan memfokuskan kajian tentang nilai moral dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral kisah teladan dalam majalah tawakal. Peneliti berharap penelitian ini memberikan pembelajaran moral bagi anak-anak, terutama anak usia dini.

2. Kajian Teori

a. Hakikat Nilai Moral

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, bedaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2006: 28-29). Sedangkan istilah moral dapat diartikan sebagai hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.

Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Nilai moral mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan. Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menurut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini (Lickona, 2013: 55-77)

Menurut Djojoseuroto (2006: 10) kata yang dekat dengan etika adalah “moral”, moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*mos mores*” yang berarti kebiasaan atau adat. Jadi etika dan moral mempunyai arti yang sama yaitu adat kebiasaan. Yang dimaksud adat kebiasaan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

b. Nilai –Nilai Moral

Adapun bentuk nilai-nilai moral menurut Lickona (2012: 70-76) yang harus diajarkan disekolah seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, sikap peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan demokrasi.

Menurut Megawangi dalam Poerwanti (2011: 43) berbagai teori dan menuangkannya nilai moral universal dalam sembilan pilar karakter meliputi: a) Cinta tuhan dengan segala ciptaanya, b) Kemandirian dan tanggung jawab, c) Kejujuran, amanah dan bijaksana, d) Hormat dan santun, e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, f) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras, g) Kepemimpinan dan keadilan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi, kedamaian dan persatuan

Menurut Hurlock dalam Rosari (2014: 4) bentuk perilaku nilai- nilai moral seperti dapat membedakan benar dan salah, memberi dan meminta maaf, mengucapkan terima kasih, sabar menunggu giliran, dapat berbicara sopan peduli dan menolong orang lain.

Menurut Zubaedi (2011: 72) penghargaan dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan disekolah. Nilai-nilai moral lain yang harus diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, kerja sama, keteguhan hati dan nilai demokrasi.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Dewey dalam Darmadi (2006: 46) menunjukkan tahapan perkembangan moral seseorang sebagai berikut: a) Pre-moral atau *pre-conventional level*, dimana sikap perilaku dilandasi oleh impuls biologis dan sosial serta hasilnya. b) Tingkat konvensional, dimana sikap kritis dari

kelompoknya menjadi landasannya, c) *Autonomous level*, dimana pola pikir sendiri menjadi landasan pertimbangan.

Kemudian tiga tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg tersebut dijabarkan oleh Hardiman dalam Budiningsih (2008: 29-32) sebagai berikut:

1) *Tingkat Pra Moral Atau Pre-Konvensional*

Tahap 1: *Orientasi hukuman dan kepatuhan* (patuh pada aturan untuk menghindari hukuman)

Tahap 2: *Orientasi instrumentalistis* (menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikanya dibalas dan seterusnya)

2) *Tingkat Konvensional*

Tahap 3: *Orientasi kerukunan* (menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain)

Tahap 4: *Orientasi ketertiban masyarakat* (menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya)

3) *Tingkat Pasca-Konvensional Atau Tingkat Otonom*

Tahap 5: *Orientasi kontrak sosial* (menyesuaikan diri untuk memilih rasa hormat)

Tahap 6: *Orientasi prinsip etis universal* (menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri)

Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan disekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diekspos kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing siswa. Melalui tiga tahapan perkembangan moral ini yaitu: mengerti, meresapi dan melakukan (Lickona, 2012: 61)

d. Hakikat Kisah Teladan

Kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu Al-Qashash yang artinya mengikuti jejak. Sementara itu menurut istilah, maknanya adalah informasi mengenai suatu kejadian atau perkara yang berperiodik yang satu sama

lainnya saling menyambung. Kisah banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik oleh setiap membacanya (Tohari, 2009: 1-2)

Kisah merupakan salah satu ungkapan Alquran yang menggunakan gaya bahasa yang indah menarik dan bervariasi, nilai seni yang tinggi, kandungan makna yang sangat dalam, menggunakan bujuk rayuan, kecaman bercampur ancaman, larangan yang diselangi dengan perintah, membangkitkan semangat, merenung akan kejadian dan peristiwa di masa lampau (Hasan, 2005: 1-2)

Menurut Bahtiar (2014: 21) Kata “kisah” berasal dari kata “ *al-qash*” yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Bentuk masdarnya adalah “*alqashash*” yang berarti periwiyatan berita. Peristiwa yang dikisahkan dan berita yang berurutan.

Kisah adalah lakon yang pernah dipentaskan manusia, yang secara manusiawi berada dalam bingkai kemanusiaan yang bersifat operasional. Karena, bukan hanya suri teladan yang dapat dipetik atau contoh sikap yang dapat dilihat dengan mudah (Mulyanto, 2004: xi)

e. Pengertian Teladan

Teladan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang memiliki berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan (Anirah, 2013: 158). Menurut Marjohan (2014: 16) Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan juga dapat diartikan sebagai pemberian teladan atau contoh dari pihak lain. Sedangkan menurut Achmad (2008: 121-122) keteladanan merupakan aktivitas mengekspresikan kejiwaan dan sosial individu, baik yang ditimbulkan secara sadar maupun yang ditimbulkan secara tidak sadar. Keteladanan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek perkembangan psikis individu: fisik dan motorik, intelektual, sosial, bahasa, emosi, moral dan keagamaan.

f. Macam-Macam Kisah Teladan

Menurut Hasan (2005: 2-4) kisah merupakan salah satu ungkapan Alquran, pada garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam 3 kisah yaitu: a)

Kisah sejarah peristiwa yang telah terjadi, kisah tersebut memberi nasihat dan teladan, atau untuk mengemukakan kebenaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau. b) Kisah perumpamaan peristiwa-peristiwa perkiraan atau khayalan. Kisah perumpamaan yang terjadi dalam Alquran merupakan kisah yang sangat menonjolkan segi kebahasaan murni. Adakalanya didasarkan pada kebenaran dan kenyataan atau pada apa saja yang bisa dikenal maupun yang dikhayalkan. c) Kisah *Asatir* (legenda) kisah secara keseluruhan dari kisah sejarah dan kisah perumpamaan.

Menurut Bahtiar (2014: 21-22) macam –macam kisah dalam Al-Qur'an yaitu a) Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah kepada umat manusia, mukjizat-mukjizat memperkuat dakwahnya. b) Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. c) Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rosulullah Saw, seperti perang badar dan perang uhud.

Sedangkan menurut Kuswoyo (2012: 75-76) memiliki dua kisah yaitu kisah Qur'ani dan kisah para nabi. Kisah-kisah yang mengandung petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang diambilkan dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh dan teladan yang baik.

g. Unsur-Unsur Cerita

Menurut Nurgiyantoro (2010: 222-273) unsur-unsur intrinsik cerita adalah sebagai berikut: a) Tokoh dan penokohan tokoh adalah subjek yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita tidak harus berupa manusia, seperti cerita fabel yang tokoh di dalamnya adalah binatang-binatang namun lengkap dengan nama dan karakternya. b) Alur Istilah lain untuk menyebutkan alur adalah alur cerita, plot dan jalan cerita. c) Latar (*setting*) Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu kapan cerita itu terjadi dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. 1) Latar tempat latar tempat dapat dipahami sebagai tempat dimana cerita yang dikisahkan terjadi.

2) Latar waktu latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. 3) Latar sosial-budaya Latar sosial-budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat dalam cerita itu. d) Tema adalah sebagai gagasan yang mengikat cerita atau mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. e) Amanat (moral) moral, amanat atau message dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. f) Sudut pandang sudut pandang (*point of view*) dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. 1) Sudut pandang persona pertama sudut pandang persona pertama adalah menampilkan cerita dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan yang sebagai empunya cerita dan umumnya menjadi tokoh protagonis. 2) Sudut pandang persona ketiga

Sudut pandang persona ketiga adalah menampilkan cerita dengan tokoh “dia” sebagai pusat pengisahan. Tokoh “ dia” muncul dengan sebutan nama. Menurut Ismawati (2013: 70-73) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan cerita dalam sastra sebagai berikut tokoh, tema, *setting* (latar), plot, dan amanat.

Sedangkan menurut Winarni (2014: 47-51) mengemukakan bahwa unsur dalam suatu prosa atau cerita fiksi adalah tema cerita, alur cerita (*plot*), penokohan (*character*), latar cerita (*setting*), sudut pandang (*point of view*) dan gaya pengungkapan . keenam unsur itulah yang dimanfaatkan untuk membangun suatu cerita yang menyenangkan dan bermakna.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pospositivisme disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Sugiyono (2012: 14-15).

Penelitian dilakukan di RA MANDA Ngaliyan Semarang tahun 2016 selain itu, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dan mengkaji serta mengumpulkan kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Data dalam penelitian ini adalah paparan bahasa berupa kutipan kalimat dari kisah teladan dalam bentuk dialog antar tokoh, penjelasan pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai moral kisah teladan dalam majalah tawakal. Sumber data penelitian ini adalah majalah tawakal episode 4b, 5b dan 9b yang disusun dan diterbitkan oleh PD IGRA Semarang dan siswa RA MANDA Ngaliyan Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dan mengkaji serta mengumpulkan kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus.

Pengumpulan data dilakukan menganalisis langsung kisah teladan dalam majalah tawakal dan hasil observasi di RA MANDA Ngaliyan Semarang, hasil wawancara dengan guru, orang tua dan sumber tertulis berupa dokumen (buku-buku) yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen wawancara dan instrumen observasi siswa. Untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian terlampir.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Cara pengujian kredibilitas data hasil kualitatif ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Sugiyono (2012: 368-375).

Tabel 1
Instrumen Kisi-Kisi Untuk Anak

No :		
Nama Anak :		
No	Nilai Moral	Bukti kalimat, sikap atau perilaku
1.	Rasa hormat	
2.	Tanggung jawab	
3.	Kejujuran	
4.	Keadilan	
5.	Toleransi	
6.	Kebijaksanaan	
7.	Disiplin diri	
8.	Tolong menolong	
9.	Kerja sama	
10.	Keberanian	
11.	Demokrasi	
12.	Cinta tuhan	
13.	Membedakan benar salah	
14.	Menerima dan meminta maaf	
15.	Mengucapkan terima kasih	
16.	Sabar	
17.	Sopan	

Metode analisis data menggunakan reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil tokoh-tokoh, nilai moral dan kalimat yang menjelaskan nilai moral tersebut, dengan mencatat nilai moral yang ada dalam kisah teladan disetiap judul dalam majalah tawakal.

Tahap analisis kedua yaitu tahap penyajian data. *Data Display* adalah cara untuk menyajikan data, agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Peneliti akan menggunakan tabel untuk menyajikan data yang telah dianalisis dengan memasukan nilai moral, bukti kalimat beberapa yang menggambarkan nilai moral tersebut.

Tahap analisis yang terakhir yaitu *conclusion drawing/ verification* penarikan kesimpulan disini adalah kegiatan analisis dalam usaha memperoleh

kepastian tentang data yang diperoleh. Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan dan reduksi data.

B. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah deskripsi nilai moral dan tabel nilai moral kisah teladan dalam majalah tawakal dalam bentuk tabel lengkap beserta bukti kalimat yang di utarakan oleh setiap tokoh. Kisah teladan dalam majalah tawakal yang berjudul “SEORANG HARIMAU DI ATAS SEGALA HARIMAU”

Tabel 2
Nilai Moral Kisah Teladan “Seorang Harimau Diatas Segala Harimau”

No	Nilai moral	Bukti kalimat
1.	Tanggung jawab	“ Namun kekuatan itu tidak dimanfaatkan untuk semena-mena” (PD IGRA, prg. 1)
2.	Keberanian	“Nabi Idris as mendapatkan julukan assadul usud, yang berarti seorang harimau yang diatas dari segala harimau. Julukan itu mencerminkan keberanian nabi idris dalam memerangi orang-orang yang durhaka” (PD IGRA, prg. 1)
3.	Sabar	“Disamping itu nabi idris adalah orang yang sangat sabar” (PD IGRA, prg. 1)

Tabel 3
Nilai Moral Kisah Teladan “ Bayi Dalam Peti”

No	Nilai moral	Bukti kalimat
1.	Tolong menolong	“raja Fir’aun tidak senang dan ingin membunuhnya namun istrinya yang bernama Asiyah menghendaki sebaliknya” (PD IGRA, prg. 3).
2.	Kebijaksanaan	“bayi itu diberi nama Musa yang disayang oleh Asiyah” (PD IGRA, prg. 4)
3.	Keberanian	“Fir’aun tidak tahu kalau sebenarnya Musa kelak menjadi musuhnya dan meruntuhkan kekuasaannya” (PD IGRA, prg. 4)
4.	Kejam	“Fir’aun adalah seorang raja yang kejam dan mengaku tuhan” (PD IGRA, prg. 1)

Tabel 4

Nilai Moral Kisah Teladan “ Sang Khaifah Dan Janda Pejuang”

No	Nilai moral	Bukti kalimat
1.	Tanggung jawab	“Ia sendiri yang memanggul bahan makanan itu dengan menangis sedih” (PD IGRA, prg. 5)
2.	Peduli	“Ia sendiri yang memanggul bahan makanan itu dengan menangis sedih” (PD IGRA, prg. 5) “Umar bin khatib seorang khalifah yang kerap berkeliling kampung, memasuki lorong-lorong untuk menyaksikan langsung keadaan rakyatnya” (PD IGRA, prg. 1)
3.	Berprasangka buruk	“Ia menceritakan pula bahwa khalifah Umar tidak peduli terhadap keluarganya, telah menelantarkan keluarganya dan berlaku kejam” (PD IGRA, prg. 5)

2. Pembahasan

Kisah teladan yang berjudul “SEORANG HARIMAU DI ATAS SEGALA HARIMAU” dimuat dalam majalah tawakal edisi 4b menceritakan tentang Nabi Idris as yang mendapat julukan Assadul Usud yang berarti seorang harimau yang diatas dari segala harimau. Terdapat nilai moral dalam kisah teladan ini, diantaranya adalah keberanian, sabar, dan kebijaksanaan. Unsur intrinsik dalam kisah teladan yang berjudul “SEORANG HARIMAU DI ATAS SEGALA HARIMAU” adalah sebagai berikut

Sinopsis. Nabi Idris as mendapatkan julukan Assadul Usud, yang berarti seorang harimau yang diatas dari segala harimau. Julukan itu mencerminkan keberanian nabi Idris dalam memerangi orang-orang yang durhaka, mempunyai kekuatan yang luar biasa, namun kekuatan itu tidak dimanfaatkan untuk semena-mena, disamping itu nabi Idris adalah orang yang sangat sabar. Alur dalam kisah teladan ini adalah alur maju. Hal ini ditunjukkan dengan cerita yang disajikan secara runtut dari awal yang mengenai tokohnya, bagian tengah yang menunjukkan adanya konflik, dan akhir cerita yang menunjukkan adanya penjelasan dari konflik yang dialami para tokoh.

Tokoh Nabi Idris: “Nabi Idris as mendapat julukan assadul usud” (PD IGRA, prg. 1) Penokohan Nabi Idris mempunyai sifat berani, hal ini dibuktikan

pada kalimat “ julukan itu mencerminkan keberanian nabi Idris” (PD IGRA, prg. 1); sifat kekuatan yang besar terletak pada kalimat “ia mempunyai kekuatan yang luar biasa” (PD IGRA, prg. 1); sifat sabar, hal ini dibuktikan dengan kalimat “nabi Idris adalah orang yang sangat sabar” (PD IGRA, prg. 1). Sifat menguasai berbagai ilmu, hal ini dibuktikan dengan kalimat “Ia juga menguasai berbagai ilmu (hitung-perbintangan-melatih kuda)” (PD IGRA, prg. 2)

Latar tempat: Neraka, “Nabi Idris pernah pergi bersama malaikat Izrail ke neraka” (PD IGRA, prg. 3) dan Surga, “dengan izin Allah swt maka nabi Idris tinggal di surga. Latar suasana: Mengerikan, ”Dilihat berbagai siksaan yang mengerikan didalam neraka” (PD IGRA, prg. 3); Senang , ”Dilihatnya berbagai kenikmatan dan kesenangan penduduk surga” (PD IGRA, prg. 3).

Sudut pandang kisah teladan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena menceritakan tentang seorang tokoh. Tema dari kisah teladan ini adalah keberanian, karena dalam kisah teladan ini tokoh utama nabi Idris berani memerangi orang-orang durhaka. Amanat dari kisah tersebut yaitu: Memanfaatkan kekuatan tidak semena-mena terhadap orang lain dan sabar menghadapi segala ujian.

Kisah teladan yang berjudul “BAYI DALAM PETI” dimuat dalam majalah tawakal edisi 5b menceritakan tentang Fir’aun seorang raja yang kejam dan mengaku tuhan, Asiyah istri raja yang baik hati dan bijaksana. Terdapat nilai moral dalam kisah teladan ini, diantaranya adalah keberanian, kejam, tolong menolong dan kebijaksanaan. Unsur intrinsik dalam kisah teladan yang berjudul “BAYI DALAM PETI” adalah sebagai berikut:

Sinopsis Fir’aun adalah seorang raja yang kejam dan mengaku tuhan. Raja Fir’aun merasa terancam kekuasaan dan kehidupannya kelak. Hal itu diramalkan para sihir tenung dan para ahli nujum. Karena itu Fir’aun mengerahkan orang-orang yang membunuh semua bayi laki-laki bani Israil dinegeri itu. Sang ibu kemudian mendapat wahyu dari Allah swt agar bayinya itu dihanyutkan di sungai dalam sebuah peti kayu. Akhirnya sang ibu melepas bayinya di sungai nil. Bayi itu diberi nama Musa yang disayang oleh Asiyah.

Alur dalam kisah teladan ini adalah alur maju. Hal ini ditunjukkan dengan cerita yang disajikan secara runtut dari awal yang mengenai tokohnya, bagian tengah yang menunjukkan adanya konflik, dan akhir cerita yang menunjukkan adanya penjelasan dari konflik yang dialami para tokoh.

Tokoh 1) Fir'aun : "Fir'aun adalah seorang raja yang kejam dan mengaku tuhan" (PD IGRA, prg. 1). 2) Asiyah : "Raja Fir'aun tidak senang dan ingin membunuh namun istrinya yang bernama Asiyah menghendaki sebaliknya" (PD IGRA, prg. 3). 3) Musa : "Bayi itu bernama Musa yang disayang oleh Asiyah" (PD IGRA, prg. 4).

Penokohan 1) Fir'aun memiliki sifat yang kejam, ditunjukkan pada kalimat "Fir'aun adalah seorang raja yang kejam dan mengaku tuhan" (PD IGRA, prg. 1). 2) Asiyah memiliki sifat tolong menolong, hal ini ditunjukkan pada kalimat "Raja Fir'aun tidak senang dan ingin membunuhnya namun istrinya yang bernama Asiyah menghendaki sebaliknya" (PD IGRA, prg. 3). Serta sifat bijaksana yang terletak pada kalimat "Bayi itu diberi nama Musa yang disayang oleh Asiyah" (PD IGRA, prg. 4). 3) Musa memiliki sifat yang berani, ditunjukkan pada kalimat "Fir'aun tidak tahu kalau sebenarnya Musa kelak menjadi musuhnya dan meruntuhkan kekuasaannya" (PD IGRA, prg. 4).

Latar tempat : Sungai Nil "Akhirnya sang ibu melepas bayinya di sungai nil" (PD IGRA, prg. 2). Istana "Tinggal di istana dan diangkat menjadi putera raja Fir'aun" (PD IGRA, prg. 4). Latar suasana : Benci "Raja Fir'aun tidak senang dan ingin membunuhnya" (PD IGRA, prg. 3). Senang "Namun istrinya yang bernama Asiyah menghendaki sebaliknya" (PD IGRA, prg. 3). "Bayi itu diberi nama Musa yang disayang oleh Asiyah" (PD IGRA, prg. 4)..

Sudut pandang kisah teladan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena menceritakan tentang seorang tokoh. Tema dari kisah teladan ini adalah kebijaksanaan, karena dalam kisah teladan ini Asiyah yang menemukan bayi di sungai nil dan merawat bayi tersebut dengan penuh kasih sayang, terletak pada kalimat "Bayi itu diberi nama Musa yang disayang oleh Asiyah" (PD IGRA, prg. 4).

Amanat 1) Jangan menjadi orang yang kejam seperti raja Fir'aun. 2) Meneladani Asiyah istri raja Fir'aun yang bijaksana

Kisah teladan yang berjudul "SANG KHALIFAH DAN JANDA PEJUANG" dimuat dalam majalah tawakal edisi 9b menceritakan tentang Umar bin khatab seorang khalifah yang sangat bertanggung jawab terhadap keadaan rakyatnya dan menyamar seperti orang biasa agar dapat menyaksikan secara langsung keadaan semua rakyatnya. Terdapat nilai moral dalam kisah teladan ini, diantaranya adalah tanggung jawab, adil, sabar, peduli, berprasangka buruk dan kebijaksanaan. Unsur intrinsik dalam kisah teladan yang berjudul "SANG KHALIFAH DAN JANDA PEJUANG" adalah sebagai berikut:

Sinopsis Umar bin khatab seorang khalifah yang kerap berkeliling kampung, memasuki lorong-lorong untuk menyaksikan langsung keadaan rakyatnya. Hal ini dilakukan pada malam hari dengan menyamar seperti orang biasa. Seorang janda miskin itu menjelaskan tentang suaminya, yang ditugaskan berperang oleh khalifah. Suaminya gugur dalam peperangan, sedangkan ia mempunyai anak-anak yang masih kecil. Ia menceritakan pula bahwa khalifah Umar tidak peduli terhadap keluarganya, telah menelantarkan keluarganya dan berlaku kejam.

Alur dalam kisah teladan ini adalah alur maju. Hal ini ditunjukkan dengan cerita yang disajikan secara runtut dari awal yang mengenai tokohnya, bagian tengah yang menunjukkan adanya konflik, dan akhir cerita yang menunjukkan adanya penjelasan dari konflik yang dialami para tokoh.

Tokoh 1) Umar bin khatab : "Umar bin khatab adalah seorang khalifah yang kerap berkeliling kampung memasuki lorong-lorong untuk menyaksikan langsung keadaan rakyatnya" (PD IGRA, prg. 1). 2) Sang janda : "*Siapakah sebenarnya engkau ini!* Tanya sang janda miskin itu penasaran terhadap sang khalifah" (PD IGRA, prg. 6)

Penokohan 1) Umar bin khatab memiliki sifat yang tanggung jawab, ditunjukkan pada kalimat "Ia sendiri yang memanggul bahan makanan itu dengan menangis sedih" (PD IGRA, prg. 5). 2) Sang janda memiliki sifat berprasangka buruk, ditunjukkan pada kalimat "Ia menceritakan pula khalifah Umar tidak peduli

terhadap keluarganya telah menelantarkan keluarganya dan berlaku kejam” (PD IGRA, prg. 4)

Latar tempat : Kampung, “Umar bin khatab seorang khalifah yang kerap berkeliling kampung memasuki lorong-lorong untuk menyaksikan langsung keadaan rakyatnya” (PD IGRA, prg. 1). Rumah, “*Mengapa malam-malam begini engkau datang ke rumahku?* Tanya wanita itu” (PD IGRA, prg. 2). Latar suasana : Sedih, aku mendengar kau menangis dan menyebut-nyebut nama khalifah Umar” (PD IGRA, prg. 3). Latar waktu : Malam, “*Mengapa malam-malam begini engkau datang ke rumahku?* Tanya wanita itu” (PD IGRA, prg. 2)

Sudut pandang kisah teladan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena menceritakan tentang seorang tokoh. Tema dari kisah teladan ini adalah tanggung jawab, adil, dan bijaksana karena dalam cerita ini tokoh utama sang khalifah Umar bin Khatab melaksanakan pekerjaannya sebagai khalifah dengan tanggung jawab karena beliau melayani semua rakyatnya dengan sepenuh hati. Terletak pada kalimat “Ia sendiri yang memanggul bahan makanan itu dengan menangis sedih. Dirumah janda miskin itu, sang khalifah langsung memasak makanan yang dibawanya” (PD IGRA, prg. 5).

Amanat 1) Seorang pemimpin harus memahami nasib rakyatnya. 2) Peduli terhadap sesama. 3) Berlaku adil untuk semua manusia. 4) Jangan berprasangka buruk terhadap orang lain.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, dalam kisah teladan pada majalah tawakal terdapat banyak ditemukan nilai moral yang diharapkan untuk anak. Kisah teladan di dalam majalah tawakal ini, begitu mendidik dengan nilai-nilai moral yang disampaikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang begitu penting bagi perkembangan anak. Melalui kisah teladan yang ada dalam majalah tawakal ini, penyampaian nilai moral pada kisah teladan diberikan melalui perwatakan masing-masing tokoh sesuai dengan peran masing-masing. Nilai moral tersebut diantaranya nilai tanggung jawab, sabar, keberanian, keadilan, tolong menolong, kebijaksanaan. Nilai moral tersebut terwujud melalui bahasa yang digunakan, perilaku, tindakan dan nasihat yang dilakukan para tokoh dalam setiap kisah teladan.

Dalam kisah teladan yang berjumlah tiga judul kisah teladan. Dari hasil wawancara kisah teladan dalam majalah tawakal sangat mendukung untuk pengembangan nilai moral anak. melalui kisah teladan diharapkan dapat diteladani anak sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Cara agar nilai moral yang termuat dalam cerita yang berisi tentang kisah teladan mampu dipahami anak dengan baik, dengan cara memberi gambaran yang nyata sering terjadi. Namun isi dari kisah teladan dalam majalah tawakal ini kurang menarik, karna di dalam majalah tersebut tidak diberi gambar tokoh ataupun suatu kejadian yang menggambarkan isi dari kisah teladan tersebut, sehingga anak hanya mendengarkan kisah teladan tersebut melalui cerita yang dibacakan guru.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai moral yang terkandung di kisah teladan didalam majalah tawakal. Nilai moral tersebut diantaranya nilai moral positif seperti: tanggung jawab, tolong menolong, peduli, sabar, keberanian, dan kebijaksanaan serta nilai moral negatif seperti: kejam dan berprasangka buruk. Nilai moral tersebut terwujud melalui bahasa yang digunakan, perilaku tindakan dan nasihat yang dilakukan para tokoh dalam setiap kisah teladan.

2. Saran

Orang Tua

- a. Memberikan pengetahuan nilai moral melalui buku cerita, majalah atau media yang bervariasi.
- b. Memberikan tauladan moral yang baik kepada anaknya

Guru

- a. Diharapkan guru dapat menerapkan dan memberi contoh nilai-nilai moral melalui berbagai media yang bervariasi.
- b. Membacakan cerita kisah teladan diulangi dalam satu minggu dua kali sehingga nilai moral yang diajarkan melekat pada ingatan anak.

PD IGRA

Selaku tim penyusun majalah tawakal, sebaiknya menuliskan sebuah kisah teladan dalam majalah tawakal lebih menarik bergambar dan berwarna, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengetahui isi dari kisah teladan tersebut

Daftar Pustaka

- Anirah, andi. 2013. *Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. Fikruna Jurnal Pendidikan*. Volume 2, No 1. 2 juni 2016. Palu: Sulteng Center Press.
- Bahtiar, Nendi. 2014. *Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Misbah)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiningsih, Asri. 2010. *Pembelajaran moral*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hasan. 2005. *Kisah Dan Dakwah Menurut Alquran (Suatu Pendekatan Kebahasaan)*. Jurnal Hunafa. Volume 2, No 2. 2 Juni 2016.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lickona, Thomas. 2012. *Education For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab. Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: bumi aksara.
- _____ 2013. *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majalah Tawakal. Edisi 4b. PD IGRA Kota Semarang.
- Majalah Tawakal. Edisi 5b. PD IGRA Kota Semarang.
- Majalah Tawakal. Edisi 9b. PD IGRA Kota Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Roqib. 2008. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Volume 13, No. 2. 2 Juni 2016

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksana

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.